

**DARI KAMPUNG PINGGIRAN KE KAMPUNG KOTA:
TRANSFORMASI KAMPUNG MACCINI DI MAKASSAR TAHUN 1950-1990**
*(FROM SUBURBAN VILLAGE TO URBAN VILLAGE: TRANSFORMATION OF
MACCINI VILLAGE AT MAKASSAR IN 1950-1990)*

Arianto dan Anna Asriani Muchlis
Komunitas Lilin, Makassar, Sulawesi Selatan
Telp/Hp: 0813-5555-3540

Pos-el: annaasriani20@gmail.com

ABSTRACT

This writing describes the physical and social transformation of Maccini Village at Makassar which has experienced the changing pattern from suburban village to urban village. Starting from DI/TII conflict in the inland to migration of population from region to Makassar. The research aims to know history and development, in particular of various changes happened in Maccini Village in the period 1950-1990. The method used in the research is general method, namely heuristic, source criticism, interpretation, and historiography. To apply the methods, the author does direct observation in the field related to the object to be studied. Thus, the writing specifically discusses the physical and social changes of Maccini Village from agrarian culture to urban culture, related to an initial arrangement of suburban to urban area since the 1950s. This regional arrangement influenced the settlement pattern up to the 1990s, with keeping a village geographical aspect in the past. The changes and transition of power in South Sulawesi, particularly Makassar, raise various problems for population of Maccini Village which makes the government difficult to solve it, especially after the city area expansion in 1970.

Keywords: Maccini village, urban village, urban, transformation, urban area.

ABSTRAK

Makalah ini menjelaskan mengenai transformasi fisik dan sosial Kampung Maccini di Makassar, yang telah mengalami pola perubahan dari kampung pinggiran ke kampung kota. Berawal dari konflik DI/TII di pedalaman hingga migrasi penduduk dari daerah ke Makassar. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui sejarah dan perkembangan, terutama tentang berbagai perubahan yang terjadi di Kampung Maccini dalam kurun waktu 1950-1990. Metode yang digunakan dalam tulisan ialah metode yang umum digunakan dalam penulisan sejarah, seperti *heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi*. Untuk menerapkan metode di atas, maka penulis melakukan pengamatan langsung di lapangan terkait objek yang hendak diteliti. Sehingga, tulisan ini secara khusus membahas perubahan fisik serta sosial masyarakat Kampung Maccini dari kultur agraris ke budaya urban, terkait penataan awal daerah perkampungan di wilayah perkotaan sejak tahun 1950-an. Penataan wilayah ini kelak mempengaruhi pola permukiman di sana hingga 1990-an, dengan tetap memperhatikan segi geografis kampung pada masa lampau. Perubahan dan transisi kekuasaan di Sulawesi Selatan, khususnya Makassar, memunculkan berbagai problem bagi penduduk Kampung Maccini yang membuat pemerintah sulit mengatasinya, terlebih setelah perluasan wilayah kota pada tahun 1970.

Kata Kunci: *Kampung Maccini, kampung kota, urban, transformasi, perkotaan*

PENDAHULUAN

Pada akhir-akhir ini kajian tentang sejarah kota di Indonesia kian marak dilakukan. Berbagai ilmuwan melibatkan diri dalam mengkaji sejarah kota, baik dari kalangan sejarawan, antropologi, sosial, politik, hingga

arsitektur (Makkel, 2010:1). Dalam kajian sejarah kota tersebut, ada banyak aspek menjadi perhatian di antaranya perkembangan fisik kota, transformasi sosial, penggunaan ruang kota dan pertumbuhan penduduk (Kuntowijoyo, 2013:21). Jika diperhatikan, perkembangan

kota dari tahun ke tahun memberikan berbagai pengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik warga yang tinggal di pusat kota maupun warga perkampungan. Namun, pola pengembangan kota-kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Surabaya dan Makassar justru lebih kepada pembangunan kawasan perumahan, perkantoran dan pusat-pusat perbelanjaan, ketimbangan pada perkampungan miskin yang berada di sekitar pusat kota (Wijono, 2005:148).

Banyaknya kajian mengenai sejarah, maka karya-karya historiografi mengenai Kota Makassar masih bisa dihitung jari. Hanya terdapat beberapa karya tulis tentang Kota Makassar yang selalu menjadi rujukan mahasiswa dalam penulisan sejarah kota di Sulawesi Selatan, yakni karya Dias Pradadimara dan Muchlis Paeni. Sedangkan masalah perubahan kontelasi politik di Kota Makassar selalu menjadi acuan untuk melihat perubahan-perubahan politik di Sulawesi Selatan. (Pradadimara, 2005), (Poelinggomang, 2004).

Untuk memberi tambahan dalam kajian mengenai Sejarah Kota Makassar, tulisan ini membahas salah satu kampung di Makassar, yaitu Kampung Maccini, yang memperlihatkan adanya proses perubahan kampung yang oleh penulis sebut mengalami pola perubahan dari kampung pinggiran ke kampung (di tengah) kota. Kampung Maccini pada dekade tahun 1950-an, merupakan perkampungan yang terletak di sebelah timur, pinggiran Kota Makassar. Sebagian besar wilayahnya masih berupa hamparan rawa dan rumpun bambu. Beberapa studi menunjukkan bahwa keberadaan Kampung Maccini di tahun 1950-an, berada dalam lingkup Kota Makassar atau tepatnya masuk dalam wilayah distrik Makassar.

Dekade tahun 1950-an, merupakan tahun yang penting dalam babakan sejarah di Sulawesi Selatan. Terdapat beberapa peristiwa yang dihadapi oleh pemerintah pada saat itu, baik masalah *Negara Indonesia Timur (NIT)*, dan masalah Pemberontakan *Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII)*, (Harvey, 1989:189). Munculnya gerakan pemberontakan DI/TII yang dipimpin oleh Kahar Muzakkar di Sulawesi Selatan ditandai dengan terjadinya proses migrasi penduduk dari daerah menuju Kota Makassar.

Akibat dari konflik-konflik tersebut, terjadi perpindahan penduduk dari daerah ke kota dan kemudian menempati wilayah-wilayah perkampungan di pinggiran Kota Makassar. Terdapat beberapa wilayah perkampungan di pinggiran kota yang menjadi tujuan utama penduduk pada saat itu, di antaranya ialah Kampung Bara-baraya, Panampu, Kalukubodoa, Baraya dan Maccini (Pradadimara, 2005:266). Sebagaimana ditunjukkan dalam studi W. Donald McTaggart, bahwa sejak kedatangan penduduk pendatang ini dan menempati wilayah perkampungan pinggiran Kota Makassar, mereka melakukan penyero-batan tanah-tanah di dalam perkampungan tersebut yang dianggap tidak berpenghuni (McTanggart, 1976: 73-74). Kesan sejak bertambahnya penduduk pendatang ini menempati wilayah dan membangun pemukiman-pemukiman di pinggiran kota menjadi beban bagi pemerintah kota. Pada aspek yang lain, Pemerintah Kota Makassar menghadapi entah disebut masalah atau kabar baik-yaitu bertambahnya jumlah penduduk di daerah perkampungan. Fasilitas-fasilitas kota belum memadai untuk menghadapi berbagai perkampungan yang baru tumbuh tersebut.

Sejak kedatangan penduduk dari berbagai daerah-lima di antara wilayah perkampungan sudah disebutkan diatas- maka Kampung Maccini merupakan perkampungan yang paling banyak menampung penduduk migran. Bertambahnya jumlah penduduk Kampung Maccini menimbulkan berbagai permasalahan yang terus dihadapi oleh penduduk setempat. Jika sebelumnya penduduk setempat menggantungkan kehidupan pada sektor pertanian, maka sejak adanya penduduk pendatang ini, maka lahan-lahan pertanian sawah di sana pun semakin sempit.

Pertambahan jumlah penduduk ditambah dengan belum adanya sarana dan prasarana yang memadai, mewarnai kehidupan masyarakat kampung Maccini di tahun 1950-an. Transisi kehidupan warga penduduk Kampung Maccini pada tahun 1950-an, merupakan awal dari perkembangan Kampung Maccini menuju perkampungan yang modern. Kurang lebih sepuluh tahun warga penduduk perkampungan yang berada di pinggiran kota

ini hidup dalam kondisi perkampungan yang masih terbelakang. Baru pada tahun 1960-an, sejak berakhirnya pemberontakan *DI/TII*, Pemerintah Kota Makassar mulai mengagas pembangunan sarana dan prasarana di daerah perkampungan melalui program *Gerakan Masuk Kampung (GMK)*, yang dicetuskan oleh Walikota H.M. Dg Patompo.¹

Pada tahun 1960-an bukan hanya merupakan masa pembangunan atas perkampungan di Kota Makassar, tetapi di sisi lain Pemerintah Kota Makassar juga melakukan perombakan terhadap sistem pemerintahan di wilayah perkampungan. Jika sebelumnya kekuasaan di perkampungan sepenuhnya dipegang oleh *Matoa*, maka setelah keluarnya peraturan pemerintah untuk mengubah status perkampungan menjadi lingkungan di tahun 1960-an, kekuasaan *Matoa* pun berakhir. Wilayah-wilayah perkampungan tersebut kini dipegang oleh kepala kampung yang ditunjuk melalui pemilihan sebagaimana peraturan di dalam pemilihan kepala kampung dari Pemerintah Kota Makassar.

Setelah terjadinya perluasan wilayah kota pada tahun 1970, Pemerintah Kota Makassar kemudian melakukan kerja sama dalam berbagai program proyek pembangunan kampung yang bersumberkan dari bantuan dunia. Proyek bantuan pembangunan kampung oleh PBB dan Bank Dunia disebut *Kampung Invorment Program (KIP)*. Sasaran proyek bantuan ini ialah pembangunan berbagai fasilitas umum yang dapat digunakan oleh masyarakat serta pengaspalan terhadap jalan-jalan utama di daerah perkampungan.

Sejarah Kampung Maccini menuai banyak cerita yang dihadapi oleh penduduk perkampungan sampai pada pembangunan Kampung Maccini. Seiring perkembangan Kota Makassar, Kampung Maccini kini menjadi sebuah kampung kota yang telah dilengkapi dengan berbagai fasilitas umum. Pada satu aspek, semangat kemanusiaan terbangun sejak terbentuknya Kampung Maccini, namun pada sisi yang lain, semangat ini juga memudar

karena terpengaruh oleh kehidupan kota yang semakin modern dan glamour.

Kondisi perkampungan baik hari ini maupun di masa lalu masih jauh tertinggal dengan daerah perkotaan di sekelilingnya. Daerah perkotaan sudah lama dipandang sebagai pusat kemajuan teknologi dan pembangunan, kendati demikian banyak menimbulkan pertentangan antara warga yang tinggal di daerah perkampungan dengan warga yang hidup di pusat kota (Evers, 1982:91). Berbagai persoalan sering dihadapi warga perkampungan di kota, baik masalah sosial-ekonomi, pembangunan serta mobilitas penduduk yang semakin bertambah.

Jika persoalan ini diletakkan untuk melihat persoalan perkampungan di Kota Makassar pada saat ini, hal ini tidak jauh berbeda dengan apa yang dialami oleh warga perkampungan di masa lalu. Untuk itulah, tulisan ini membicarakan mengenai sejarah Kampung Maccini serta perubahan status kampung menjadi lingkungan hingga terbentuknya kelurahan. Terutamanya ditujukan untuk menjawab pertanyaan bagaimana perkembangan fisik Kampung Maccini dari tahun 1950-1990-an? Hal ini untuk memberi gambaran bahwa pola kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah kota belum sepenuhnya berubah. Setiap pembahasan yang diuraikan dalam tulisan ini melihat satu contoh kasus di Kampung Maccini. Batasan temporal penelitian ini ialah tahun 1950-an sampai tahun 1990-an. Tahun 1950-an dimasukkan sebagai awal dari tulisan ini dengan alasan periode tersebut merupakan awal dari perkembangan Kampung Maccini. Sedangkan batas akhirnya ialah pada tahun 1990-an, di mana Kampung Maccini awalnya meliputi wilayah Maccini Parang, Maccini Pasar Malam, Maccini Tengah, Maccini Kidul, Maccini Sawah dan Maccini Raya. Namun, semenjak berkembangnya Kampung Maccini dan bertambahnya jumlah penduduk dari tahun ke tahun, maka pada tahun 1990-an, Kampung Maccini dipecah menjadi tiga kelurahan, di antaranya ialah Kelurahan Maccini, Maccini Parang dan Maccini Gusung.

METODE

Dalam melaksanakan penelitian dan penulisan artikel ini tidak terlepas dari sejumlah

¹ Program Kerja Pemerintah Kota Makassar melalui *Gerakan Masuk Kampung (GMK)* merupakan usaha Pemerintah Kota Makassar dalam pembangunan Kota Makassar.

metode yang sudah umum digunakan, seperti *heuristik* (*pengumpulan data atau sumber*), *kritik sumber* (*penyeleksian terhadap keaslian sumber*), *interpretasi* (*penafsiran terhadap sumber*) dan *historiografi* (*penulisan sejarah*). Untuk menerapkan sejumlah metode tersebut di atas, maka penulis secara langsung turun ke lapangan penelitian guna melakukan observasi dan wawancara dengan masyarakat setempat dimana objek penelitian ini dilaksanakan. Tidak lupa pula penulis sekaligus peneliti juga melakukan penelitian di Kantor Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan untuk melakukan penelusuran data atau sumber.

PEMBAHASAN

Kampung Maccini Sekitar Tahun 1950-an

1) Kenangan Kampung Maccini sebagai Kampung Pinggiran hingga 1950

Kampung Maccini dewasa ini secara geografis terletak di tengah Kota Makassar. Beberapa tahun yang lalu, wilayah ini merupakan perkampungan yang berada tepat di pinggiran kota. Sejarah perkembangan Kampung Maccini merujuk kepada cerita-cerita masyarakat yang sudah lama menetap di kampung tersebut. Baik penduduk asli Kampung Maccini maupun cerita dari masyarakat pendatang yang tinggal di sana hingga hari ini.

Pada tahun 1950-an, Kampung Maccini berada di pinggiran kota dengan luas wilayah sekitar 52 hektar. Sebagian besar wilayahnya masih terdapat tanah kosong dan rawa-rawa. Pada bagian utara perkampungan terdapat lahan pertanian sawah penduduk. Kampung Maccini sebagai perkampungan baru tumbuh pada abad ke-20. Pada sebelah utara berbatasan dengan Kampung Malimongang dan Wajo, sedangkan di sebelah selatan berbatasan dengan kanal yang belum dibangun dan juga dibatasi dengan Kampung Bara-baraya. Sebelah barat berbatasan dengan Kampung Lariangbangi, sedangkan pada sebelah timur berbatasan dengan Kampung Karuwisi (Arsip Kotamadya Ujung Pandang Tahun 1926-1988 No Reg 1532A: 20).

Nama Kampung Maccini menunjukkan asal usul perkampungan itu sendiri. Sebagaimana kata *Maccini* yang artinya

melihat, kita dapat mengetahui bahwa perkampungan ini pertama kali dihuni oleh penduduk dari etnis suku Makassar. Untuk mengetahui sejarah Kampung Maccini, bermula dari apa yang menjadi rujukan cerita penduduk kampung pada tahun 1950-an (Paeni, 1984-1985: 19). Periode tersebut merupakan era di mana Sulawesi Selatan penuh dengan gejolak politik.

Pemerintah kota seolah-olah tidak pernah hadir di area perkampungan miskin di pinggiran kota. Perkampungan baru yang terbentuk di pinggiran kota seakan dibiarkan tumbuh seiring bertambahnya penduduk pendatang yang menempati wilayah-wilayah perkampungan yang dianggap tidak berpenghuni (Harvey, 1989: 204). Pada periode ini, Kampung Maccini bukanlah merupakan arus utama kehidupan bagi Kota Makassar. Kehidupan penduduk hanya berputar di sekitar perkampungan. Para penduduk Kampung tidak memiliki kesempatan untuk membaca buku, koran atau mendengarkan siaran radio (Jellinek, 1994: 16). Pengetahuan penduduk kampung tentang pelbagai peristiwa pemberontakan Kahar Muzakkar hanya didapatkan melalui kabar yang beredar di kalangan penduduk kampung.

Sebagian besar kebutuhan pokok penduduk Kampung Maccini diperoleh dari lingkungan yang terdekat. Mereka mencuci dan mendapatkan air minum pada sumur yang sama dan berbelanja di pasar yang sama. Bahan bakar tersedia seperti kayu dan potongan-potongan bambu yang sudah mengering dan masih tersedia di sekitar area perkampungan, digunakan oleh penduduk kampung sebagai bahan bakar untuk memasak nasi maupun memasak air dan keperluan lainnya.

Penduduk kampung seperti keluarga Daeng Ngoyo telah tinggal di Kampung Maccini lebih lama dari siapapun yang diingatnya. Sejauh yang diketahuinya ayahnya bernama Daeng Sarro pernah diangkat menjadi Matoa Kampung Maccini pada tahun 1950-an. Tanah-tanah perkampungan sepenuhnya dikuasai oleh Matoa kampung sesuai dengan hukum-hukum tradisional yang masih berlaku di perkampungan tradisional pada waktu itu (Pelinggomang, 2004: 132).

Menurut Daeng Ngoyo, keluarganya membangun rumah di bagian barat perkampungan beserta beberapa kepala keluarga tetangga dari keluarga Daeng Ngoyo (Wawancara: Makassar, 3 Februari 2014). Bangunan rumah keluarga Daeng Ngoyo tidak jauh berbeda dengan bangunan rumah-rumah penduduk kampung lainnya. Rumah-rumah masyarakat berbentuk rumah panggung, kurang lebih tingginya 2 meter, berdinding anyaman bambu dan berlantai papan serta beratap daun nipa. Di sekeliling pekarangan rumah terdapat kebun-kebun yang ditanami sayuran, dan tanaman lainnya seperti ubi, pepaya, dan cabe rawit. Sebagian hasil kebun ini selain dikonsumsi sendiri juga sering dibagi-bagikan ke para tetangga. Hal seperti ini sudah merupakan kebiasaan masyarakat yang tinggal di daerah perkampungan.

Menurut Basri, meskipun Daeng Ngoyo tinggal 125 meter dari rumah keluarganya, mereka tetap saling kenal dan akrab, bahkan menurut kedua keluarga ini, mereka mempunyai hubungan kekeluargaan. Basri dan keluarganya membangun rumah di antara rumpun-rumpun bambu di bagian timur perkampungan. Pada bagian belakang rumahnya terdapat rawa-rawa yang ditumbuhi pohon nipa yang sering digunakan oleh penduduk kampung untuk membuat atap rumah (Wawancara: Makassar, 24 Februari 2014).

Pada tahun 1950-an, sebelum adanya pembangunan jalan dari pemerintah, di Kampung Maccini hanya terdapat lorong-lorong kecil di bawah pepohonan. Rumpun-rumpun yang dibuat oleh penduduk kampung menjadi penghubung antara rumah-rumah penduduk yang tinggal di Kampung Maccini. Penduduk perkampungan mereka saling mengenal satu sama lainnya walau jarak rumah mereka saling berjauhan bahkan tidak terlihat sama sekali.

Rasa kekeluargaan dan kerjasama antara penduduk kampung masih terjalin kuat. Rasa kekeluargaan ini terbangun ketika penduduk kampung lebih mengidentifikasikan diri mereka sebagai satu keluarga tanpa adanya rasa perbedaan di antara mereka (Jellinek, 1994: 17). Pengidentifikasian diri dalam satu ikatan keluarga yang hidup di perkampungan, merupakan prinsip dasar warga untuk menjaga hubungan baik

dengan para tetangga dan kerabat. Para Penduduk kampung membangun kerjasama dalam berbagai hal. Seperti ketika ada tetangga yang hendak membangun rumah, maka mereka akan membangunnya secara beramai-ramai. Mereka saling membantu dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut. Kehidupan penduduk Kampung Maccini terlihat sangat sederhana, tidak ada perbedaan mencolok di antara satu sama lainnya.

Pada tahun 1950-an, perekonomian di Kota Makassar belum stabil dikarenakan gerakan pemberontakan di daerah. Hal ini menjadikan warga perkampungan hanya menggantungkan segala kehidupannya pada lahan-lahan pertanian sawah. Lahan pertanian sawah warga penduduk Kampung Maccini terletak di bagian timur perkampungan. Sekarang adalah Jalan Maccini Sawah, di tempat berdirinya bangunan ruko-ruko di pinggir jalan, sebelah kiri Jalan Urip Sumoharjo dari arah timur Makassar. Setiap hari warga penduduk Kampung Maccini khususnya para laki-laki hanya bekerja mengolah lahan pertanian dengan membabat rumput-rumput yang tumbuh di atas lahan yang akan ditanami padi.

Sebagai perkampungan yang baru tumbuh tanpa adanya akses jalanan yang menjadi penghubung dengan pihak luar, maka penduduk Kampung Maccini dalam memenuhi kebutuhannya seperti garam, gula, teh dan sabun serta kebutuhan lainnya akan mengandalkan barang-barang dari pasar yang letaknya berada di ujung barat perkampungan. Pasar ini juga sering digunakan masyarakat yang tinggal di perkampungan pinggiran kota bagian timur. Tujuan warga Kampung Maccini ke pasar tersebut, tidak hanya untuk membeli kebutuhan sehari-harinya, tetapi juga untuk menjual hasil pertanian mereka seperti sayur, ubi, pisang dan beras. Pada tahun 1950-an ketika belum dibangun jalan penghubung, masyarakat biasa mengakses pasar dengan berjalan kaki sejauh 150 meter. Ibu-ibu rumah tangga akan menjunjung bakul yang sudah diisi berbagai macam sayuran yang akan dijual di pasar dengan berjalan pada pematang sawah yang berlumpur saat musim hujan, sambil menggendong anak-anaknya, sedangkan laki-laki akan memikul karung goni berisikan beras di pundaknya.

Perdagangan di pasar ini hanya berlangsung kurang lebih empat jam saja dari jam enam

sampai jam sepuluh siang. Para penduduk kampung dan pedagang mulai membubarkan diri dan barang-barang dagangan yang tidak laku di bawah kembali ke rumah masing-masing. Lokasi Pasar ini merupakan cikal bakal berdirinya Pasar Terong nantinya. Menurut warga Kampung Maccini, di sekitar sungai dimana tempat berdirinya Pasar Terong sekarang, dulunya terdapat kebun-kebun penduduk yang ditanami terong. Maka setelah dibangun oleh pemerintah, nama pasar ini diberi nama Pasar Terong (Siswandi, 2013: 13). Bagi penduduk Kampung Maccini, bekerja sebagai petani tidak bisa diandalkan. Semakin bertambahnya kebutuhan keluarga dan meningkatnya kebutuhan akan uang dalam perekonomian, sebagian dari penduduk Kampung Maccini mencari peruntungan bekerja sebagai buruh pasar. Hal ini disebabkan sektor pembangunan di Kota Makassar mengalami hambatan dan terjadinya krisis ekonomi akibat dari gerakan pemberontakan.

Tahun 1950-an yang merupakan periode transisi pemerintahan dan diwarnai oleh terjadinya pemberontakan, menjadi momok tersendiri bagi penduduk kota dalam melihat kampung. Pemberontakan diasosiasikan oleh penduduk kota dengan wilayah kampung. Pada saat situasi seperti ini berlangsung bagi penduduk Kampung Maccini, seperti Basri dan beberapa penduduk kampung lainnya, tetap mencoba untuk mencari peruntungan menjadi buruh di pasar. Suasana Pasar Terong yang belum berkembang seperti hari ini hanya terlihat lapak-lapak yang terbuat dari bambu dan potongan papan yang dijadikan masyarakat sebagai tempat menaruh barang-barang dagangan. Aktivitas perdagangan dipasar tersebut hanya berlangsung dua kali dalam seminggu.

Bekerja sebagai buruh di pasar merupakan alternatif utama bagi penduduk perkampungan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Namun, pekerjaan ini tidak selamanya bisa dikerjakan oleh penduduk perkampungan mengingat situasi politik kota yang belum stabil. Sebagaimana yang diceritakan Daeng Ngoyo, penduduk Kampung Maccini, suatu ketika mendengar isu yang berkembang di kalangan penduduk perkampungan akan adanya penyisiran pihak keamanan kota ke Kampung Maccini yang dianggap tempat perampok dan gerombolan

bersembunyi (Wawancara: Makassar, 28 Februari 2014). Adanya isu ini berdampak pada aktivitas perekonomian penduduk Kampung Maccini. Roda kehidupan perkampungan berjalan tidak seperti biasanya dan para penduduk memilih tinggal di rumah masing-masing. Ladang dan sawah dibiarkan begitu saja tidak terurus. Ketakutan penduduk perkampungan semakin bertambah ketika ditemukan mayat di dekat jalan yang sering digunakan oleh penduduk kampung menuju ke lokasi pasar.

Saat situasi seperti ini berlangsung, segala aktivitas penduduk perkampungan terhenti dan segala kebutuhan semakin sulit untuk didapatkan dan penduduk enggan pergi ke pasar untuk membeli barang-barang kebutuhan untuk keluarganya. Hari-hari penuh ketidakpastian ini para penduduk kampung hanya mengandalkan tanaman seperti ubi dan pisang yang ada di sekitar rumah mereka masing-masing untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kisah kehidupan penduduk Kampung Maccini yang mereka alami sepanjang periode tahun 1950-an, adalah cerminan perjuangan hidup penduduk perkampungan yang tinggal di pinggiran Kota Makassar yang belum mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah setempat.

2) Migrasi Penduduk Pendatang Era 1950-an: Awal dari Transformasi Fisik dan Sosial Kampung Maccini

Pola urbanisasi di Kota Makassar terbentuk sejak periode tahun 1950-an, ketika terjadi peralihan kekuasaan dari NIT ke RI. Di luar dugaan, dalam periode ini muncul juga gerakan pemberontakan di daerah Sulawesi Selatan yang dipimpin oleh Kahar Muzakkar (Harvey, 1989: 179-180). Cerita kehidupan penduduk Kampung Maccini tidak akan lebih menarik jika hanya menghadirkan wacana-wacana penduduk setempat. Maka dengan demikian perkembangan Kampung Maccini ditandai dengan masuknya penduduk pendatang dari berbagai daerah yang ada di Sulawesi Selatan. Kehadiran penduduk pendatang ini di Kampung Maccini mempunyai cerita tersendiri tentang bagaimana mereka hidup di tengah kondisi perkampungan yang sama sekali belum tersentuh oleh pembangunan pemerintah. Penduduk pendatang dari berbagai daerah mulai

datang ke Kampung Maccini sejak tahun 1950-an, ketika gerakan pemberontakan terjadi di Sulawesi Selatan.

Kedatangan penduduk pendatang ini awalnya ialah membangun gubuk-gubuk untuk keluarga mereka di wilayah perkampungan Maccini yang tidak berpenghuni. Kebanyakan penduduk pendatang ini menempati wilayah Kampung Maccini di bagian timur perkampungan, yang sekarang ialah Jalan Maccini Parang. Menurut Daeng Ngoyo, para penduduk pendatang sebelum menempati dan membangun rumah di Kampung Maccini terlebih dahulu harus mendapat izin dari Matoa kampung yang pada saat itu mempunyai tanggung jawab atas wilayahnya masing-masing. Pada saat itu, Daeng Ngoyo dan keluarga memberikan izin bagi penduduk yang datang di Kampung Maccini dan membangun rumah di bagian timur perkampungan. Hal ini dilakukan sebagai penduduk perkampungan yang masih mempunyai rasa kekeluargaan dan belas kasihan pada sesama penduduk perkampungan (Wawancara: Makassar, 28 Februari 2018).

Sejak mendapat izin dari Matoa Kampung Maccini, penduduk pendatang ini mulai membatat rumpun-rumpun bambu yang masih banyak tumbuh di sekitar perkampungan Maccini pada bagian timur. Masyarakat dalam membangun rumah-rumah mereka hanya menggunakan peralatan sederhana seperti parang yang dipakai untuk membersihkan semak-semak. Wilayah bagian timur Kampung Maccini nantinya dikenal dengan nama *Maccini Parang* yang diambil dari aktivitas penduduk dalam membangun rumah-rumah di bagian timur perkampungan dengan menggunakan pisau parang.

Beberapa penduduk pendatang yang menetap di Kampung Maccini sampai pada hari ini menceritakan kisah kehidupan mereka dari sejak meninggalkan kampung halamannya. Kepindahan ke kota dilakukan beberapa keluarga, di antaranya ialah keluarga Lewa, Ibu Hasna dan Abidin yang merupakan bagian dari migrasi penduduk dari daerah sejak adanya gerakan pemberontakan pada tahun 1950-an.

Sejak kedatangannya, para penduduk pendatang ini menempati wilayah perkampungan di pinggiran kota, yang kelak menjadi

beban bagi pemerintah kota. Untuk mengendalikan ruang kota, pemerintah hanya memberi izin bagi penduduk pendatang ini menempati wilayah perkampungan. Tidak ada fasilitas kota yang diberikan oleh pemerintah untuk menanggapi meningkatnya jumlah penduduk (McTaggart, 1976:76). Kedatangan Lewa dan keluarganya dari Enrekang mengikuti beberapa keluarga dari daerah sama yang sudah tinggal di Kampung Maccini. Sejak kedatangan Lewa dan keluarga di Kampung Maccini pada tahun 1953, awalnya mereka menginap di rumah orang-orang Enrekang. Beban sebagai warga kampung yang hidup dalam kemiskinan bagi Lewa sebagai pendatang berusaha membangun rumah di bagian timur perkampungan atas izin Matoa Kampung. Warga kampung membantu Lewa membangun rumah untuk tempat tinggal keluarganya. Tidak ada perbe-daan di antara rumah tinggal penduduk lama dan penduduk pendatang. Sejak keluarga Lewa menetap di Kampung Maccini, untuk mene-nuhi kebutuhan keluarganya Lewa berusaha mencari pekerjaan, terkadang ia menjadi buruh tani atau ikut bersama penduduk lainnya menjadi buruh di pasar-pasar. Untuk menghemat pengeluaran, Lewa menanam beberapa tanaman seperti Singkong, Pisang, dan sayuran. Kebutuhan pokok seperti beras diperoleh Lewa dari pekerjaannya sebagai buruh tani yang diupah dengan beras. Cerita dari keluarga Lewa tidak jauh berbeda dengan beberapa keluarga pendatang yang disebutkan sebelumnya selama menetap di Kampung Maccini.

Baik penduduk lama maupun penduduk pendatang sama-sama merasakan sulitnya kehidupan selama tinggal di Kampung Maccini pada periode tersebut. Hidup di tengah perkampungan yang belum mengalami perkembangan dan tidak adanya pembangunan serta lapangan pekerjaan dilewati dengan ketidakpastian. Sementara itu, jauh di sebelah barat perkampungan di antara celah-celah dinding rumah yang terbuat dari anyaman bambu dan beratapkan nipa, terlihat kedip-kedip lampu di pusat Kota Makassar. Kehidupan penduduk Kampung Maccini berputar seiring dengan waktu melewati masa-masa sulit sampai tahun yang akan datang.

Kampung Maccini dari Kampung ke Lingkungan: Perubahan Status Kampung di Wilayah Perkotaan Tahun 1965-1985

Pemerintahan di kampung berjalan dengan mengandalkan inisiatif dari kepala-kepala kampung yang dipilih melalui cara-cara adat istiadat atau ditunjuk langsung oleh masyarakat. Pemilihan kepala kampung hanya berdasarkan kepada kharisma atau derajat seseorang yang dianggap oleh masyarakat mampu memimpin di wilayah perkampungan. Usaha pemerintah untuk mengembangkan birokrasi pemerintahan terus dijalankan walaupun di saat situasi politik yang terjadi di Sulawesi Selatan belum stabil.

Pada tahun 1959, pemerintah mengubah sistem pemerintahan kampung yang masih dipimpin oleh *Matoa*. Tanggal 30 Mei 1958, pemerintah mengeluarkan peraturan perundang-undangan sementara nomor 604, untuk melaksanakan pemilihan dan pemecatan serta pelepasan jabatan kepala-kepala kampung di Kota Makassar yang masih dipegang oleh *Matoa* (Arsip Kotamadya Ujung Pandang tahun 1926-1988. No reg 103). Melalui surat keputusan ini, maka pada 20 Februari 1959, Pemerintah Propinsi Sulawesi Selatan mengeluarkan surat keputusan tentang pemilihan *kepala kampung* dan penetapan *kampung* menjadi *lingkungan*. Dalam peraturan ini, terdiri atas 15 pasal yang mengatur jalannya sistem pemilihan kepala kampung. Sejak ditetapkannya peraturan ini, maka sistem pemilihan kepala kampung yang sebelumnya ditunjuk langsung oleh masyarakat tanpa adanya campur tangan pemerintah setempat berakhir sudah. Sebagai wujud untuk menjalankan peraturan ini, pemilihan kepala kampung yang akan menjabat sebagai kepala lingkungan harus dipilih sesuai dengan peraturan yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Sebagai bentuk pelaksanaan peraturan pemilihan kepala kampung sesuai dengan Peraturan Gubernur Sulawesi Selatan pada tahun 1959, pemerintah membentuk panitia pelaksana penyelenggara pemilihan kepala kampung, dengan melibatkan kepala-kepala distrik setempat sebagai panitia atau menjadi ketua penyelenggara dalam pemilihan kepala kampung tersebut. Sesuai dengan pasal 3 dijelaskan bahwa orang-orang yang akan menjadi pemilih baik laki-laki maupun perempuan harus berumur 18 tahun atau

di bawah 18 tetapi sudah menikah yang tinggal di kampung bersangkutan. Adapun pencalonan orang-orang yang akan menjadi kepala kampung diatur di dalam pasal 4 terdiri dari ayat 1 sampai ayat 10. Bahwa orang-orang yang akan mencalonkan diri selambat-lambatnya harus mendaftarkan diri 3 bulan sebelum diadakan pemilihan. Bagi orang yang akan menjadi calon kepala kampung setidaknya ada sepuluh orang akan mendukung dirinya atas pencalonan untuk menjadi kepala kampung. Sepuluh hari sebelum diadakan pemilihan kepala kampung, panitia pelaksana penyelenggara tidak lagi menerima orang-orang yang akan mencalonkan diri sebagai kepala kampung (Peraturan pemilihan kepala kampung tahun 1959, pasal 3 dan 4).

Orang-orang yang sudah mencalonkan diri untuk menjadi kepala kampung, sebelum diadakan pemilihan, maka calon-calon kepala kampung yang dipilih oleh warga kampung harus memenuhi persyaratan yang sudah ditetapkan di dalam peraturan pemilihan kepala kampung tahun 1959 nomor 100. Agar sistem pemerintahan lingkungan berjalan dengan baik, para panitia penyelenggara harus mengadakan penyeleksian para calon kepala kampung ini sesuai dengan peraturan pemilihan kepala kampung yang diatur di dalam pasal 5 terdiri dari 5 ayat. Di pasal ini dijelaskan bahwa, orang-orang yang mencalonkan diri sebagai kepala kampung harus warga Indonesia baik laki-laki maupun perempuan yang berumur 18 tahun dan tidak terganggu ingatannya, bisa baca tulis dalam bahasa Indonesia dan harus menetap di dalam kampung yang bersangkutan (Peraturan pemilihan kepala kampung tahun 1959 Nomor 100, pasal 5). Dalam pembahasan ini, hanya ada beberapa peraturan dimasukkan yang dianggap penting untuk diketahui dalam pemilihan kepala kampung, yakni pasal 3, pasal 4, dan pasal 5.

Sebagaimana penjelasan-penjelasan pemilihan kepala kampung tahun 1959 nomor 100, maka untuk itu perlu ada kehati-hatian atau pengoreksian kembali sebelum penetapan. Sebuah tulisan yang membahas Kampung Mattoanging mengatakan bahwa pada tahun 1961, Kampung Mattoanging sudah berubah menjadi kelurahan. Oleh karena itu, penafsiran pembentukan kelurahan kasus Kampung Matto-

anging belum cukup bukti untuk membenarkan data tersebut (Efendi, tahun?: 52).

Dari penjelasan sudah dibahas sebelumnya bahwa peraturan perubahan kampung menjadi lingkungan atau pemilihan kepala kampung baru dijalankan setahun kemudian, yaitu di tahun 1960-an. Penetapan Kampung Maccini menjadi lingkungan, baru terlaksana pada tahun 1965. Perubahan status Kampung Maccini menjadi lingkungan juga menandai terjadinya pergeseran elit penguasa lokal. Jika sebelumnya keluarga Daeng Ngoyo mempunyai peranan sebagai Matoa kampung, maka sewaktu keluarnya peraturan harus tergeser setelah munculnya penguasa baru di Kampung Maccini. Satu hal yang menarik setelah berubahnya status Kampung Maccini menjadi lingkungan, maka tidak satupun di antara penduduk asli kampung tersebut menjadi kepala kampung. Orang-orang yang terpilih menjadi kepala kampung di Maccini semuanya ialah penduduk pendatang yang menetap di kampung tersebut. Untuk lebih jelasnya lihat tabel daftar nama-nama kepala kampung di Kampung Maccini.

Tabel II
Nama-nama Kepala Lingkungan Maccini.²

Tahun	Nama	Asal
1965-1967	M. Sjaifuddin	Takalar
1967-1970	M. Ali Bareng DP	Sinjai
1970-1973	Amirulla Ladja BA	Jeneponto
1973-1983	Syarir Pagessa	Maros
1983-1985	Andi Mappa Sulle	Kajang (Bulukumba)

²Arsip Kotamadya Ujung Pandang 1926-1988 No Reg 103 Gubernur Sulawesi : Residen : Surat keputusan Nomor 100 tanggal 20 Februari 1959 tentang penetapan pemerintahan kepala kampung, dan gabungan kampung dalam Kota Makassar. Kepala pemerintahan Lingkungan Maccini gambar dan serta lampirannya. No Reg 1576. Walikota Ujung Pandang. Surat-surat tanggal 3 juli 1967 20 Oktober 1983 tentang nama-nama kepala desa, imam desa, ORT/ORW No Reg 677. Wali Kota Madya kepala daerah. Peraturan II Ujung Pandang. Daftar dan tanggal 28 Juni 1973 tentang jumlah penduduk tiap lingkungan, kecamatan Kotamadya Ujungpandang menurut keadaan permulaan tahun 1973. No Reg 1813. Menteri Dalam Negeri: Surat Keputusan No 411.2/1538 tanggal 30 Mei 1984 tentang susunan organisasi dan tata kerja LKMD. No Reg 657. Sedang Informasi tentang asal usul kepala kampung yang pernah menjabat di Kampung Maccini didapatkan dari H DG.Salan tanggal 2 Maret 2014.

Sejak berubahnya Kampung Maccini menjadi lingkungan pada tahun 1965, untuk mengembangkan kampung, maka diusulkanlah pemekaran wilayah. Atas usulan ini, Pemerintah Kota Makassar memekarkan wilayah Kampung Maccini menjadi lima bagian yakni Maccini Tengah, Maccini Pasar Malam, Maccini Gusung, Maccini Parang dan Maccini Kidul (Arsip Kotamadya Ujung Pandang tahun 1926-1988 No Reg 1576). Pemekaran atas wilayah Kampung Maccini sangat dimungkinkan dengan berbagai pertimbangan, seperti luas wilayah Kampung Maccini mencapai 52 hektar dengan terbagi 12 ORK dan 125 ORT, sedangkan jumlah penduduk mencapai 24.893 jiwa terdiri dari 4731 KK (Arsip Kotamadya Ujung Pandang tahun 1926-1988). Sebagai lingkungan yang baru terbentuk di tahun 1965, hal pertama dilakukan oleh kepala lingkungan adalah pembangunan kantor lingkungan. Keluarga Daeng Ngoyo pada saat itu tinggal di Maccini Raya kemudian mewakafkan tanah untuk di bangun kantor lingkungan pertama di Maccini, sementara mereka sendiri lalu pindah ke Maccini Tengah hingga sekarang. Menurut Amirullah (Ketua RT), untuk pembangunan kantor lingkungan di Maccini maka didapatkan bantuan dana dari Pemerintah Kota Makassar sebesar 2.000.000 juta. Dana ini diperuntukkan untuk membeli bahan-bahan pembangunan kantor lingkungan (Wawancara: Makassar, 15 Maret 2014). Bentuk pemerintahan baru belum seperti sekarang. Tugas-tugas kepala lingkungan masih cukup sederhana yaitu bertanggungjawab atas ketertiban warganya, menyelesaikan pertikaian warga, mengurus masalah jual-beli tanah dan melakukan registrasi pendataan penduduk.

Maccini Sebuah Kampung: Deskripsi Singkat Perkembangan Jumlah Penduduk hingga 1990

Sejak masuknya penduduk pendatang di Kampung Maccini, diluar dugaan pertumbuhan penduduk Kampung Maccini mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Jika sebelumnya jumlah penduduk Maccini hanya terdapat 2.479 jiwa (Beestur van de Onderafdeeling Makassar oleh J.W. de Klien 1947, koleksi KITLV H 902). Kemudian pada

tahun 1961, pertumbuhan penduduk kampung mengalami lonjakan tiga kali lipat dari angka sebelumnya, yakni 12.963 jiwa (Sensus penduduk tahun 1961). Hal ini sebagai dampak dari rencana pemerintah untuk membangun Kampus UNHAS di Bara-baraya. Bagi penduduk Bara-baraya yang tempat tinggalnya terkena alokasi pembangunan kampus, lalu dipindahkan di Kampung Maccini dengan mendapat kompensasi atau uang ganti rugi sebesar 1.500.000 juta untuk setiap kepala keluarga (Arsip Kotamadya Ujung Pandang tahun 1926-1988, No Reg 461). Uang ganti rugi ini ditujukan untuk biaya pembangunan rumah di tempat yang baru. Sejak adanya penduduk pindahan ini, jumlah penduduk bertambah menjadi 17.344 jiwa di tahun 1967 (Arsip Kota Madya Ujung Pandang 1926-1988, No Reg 677).

Periode tahun 1970-an merupakan masa awal dari pembangunan Kampung Maccini. Sepanjang periode ini, jumlah penduduk Maccini terus mengalami peningkatan. Maka tahun 1973 penduduk Maccini mencapai 19.700 jiwa (Arsip Kota Madya Ujung Pandang 1926-1988, No Reg 1813). Angka pertumbuhan penduduk Maccini terus mengalami peningkatan setelah adanya tambahan penduduk pendatang baru dari berbagai daerah di antaranya ialah dari Jeneponto, Sinjai, Maros, Bone bahkan penduduk dari luar wilayah Sulawesi Selatan seperti etnis Jawa. Maka pada tahun 1978, jumlah penduduk Maccini meningkat menjadi sepuluh kali lipat dari jumlah penduduk sebelumnya yakni mencapai 24.893 jiwa (Arsip Kotamadya Ujungpandang 1926-1988, No Reg 1532).

Jumlah penduduk Maccini pada tahun 1978, terbilang cukup fantastik karena dari angka jumlah penduduk ini menempatkan Kampung Maccini menjadi perkampungan kedua yang mempunyai populasi penduduk terbesar kedua di Kota Makassar setelah Kampung Jongaya di selatan kota dengan jumlah penduduk mencapai 25.730 jiwa.

Tabel III
Jumlah Penduduk Kampung Maccini.³

Maccini/ Tahun	Jumlah Penduduk
1961	12,963
1967	17,344
1973	19,700
1978	24,893

Kampung Maccini secara keseluruhan berpenduduk 74.900 orang, terlalu besar bagi perkampungan yang baru tumbuh di pertengahan abad ke-20. Sejak bertambahnya jumlah penduduk Kampung Maccini, penduduk perkampungan tidak mengidentifikasikan diri sebagai masyarakat perkampungan. Namun, mereka lebih merasa sebagai kelompok-kelompok sosial dan menjalin hubungan kekeluargaan berdasarkan daerah asal yang sama. Pada setiap lingkungan, penduduk yang tinggal di gang saling mengenal satu sama lain dan apalagi ada kecenderungan penduduk yang tinggal di Maccini membentuk ikatan sosial dari daerah yang sama. Misalnya penduduk pendatang dari Jeneponto, mereka membangun rumah-rumah mereka di Jalan Maccini Sawah bagian selatan dan mengedepankan rasa etnisitas. Pengelompokan penduduk ini tidak hanya berlaku bagi warga pendatang dari Jeneponto saja. Tetapi, hampir semua penduduk pendatang membentuk ikatan-ikatan sosial seperti ini.

Jika kita perhatikan di wilayah Maccini Kidul dari arah depan Jalan Urip Sumoharjo sekarang masuk ke belakang sampai batas TPU di Maccini, mayoritas penduduk yang tinggal di sana umumnya berasal dari Maros. Begitupun juga di Maccini bagian selatan berbatasan dengan Bara-baraya terdapat kelompok-kelompok penduduk dari Sinjai. Walaupun adanya pengelompokan kependudukan di

³ penduduk tahun 1961 dari hasil sensus UGM Yogyakarta, data penduduk tahun 1967 didapatkan di arsip Kotamadya Ujungpandang No Reg 677, sampul depannya, Wali Kotamadya Ujung Pandang: surat-surat tanggal 3 Juli 1967 tentang nama-nama Kepala Desa, Imam Desa. ORT/ ORK. Data penduduk tahun 1973 juga didapatkan dari arsip Kotamadya Ujung Pandang.

Maccini, tidak satupun di antara sesama warga kampung yang saling bertikai, baik penduduk pendatang maupun penduduk setempat.

Justru permasalahan yang dihadapi warga di Maccini hingga tahun 1990-an setelah bertambahnya jumlah penduduk adalah masalah sarana dan prasarana serta pembangunan permukiman baru. Jalan-jalan di sana dalam periode ini sama sekali belum dibangun oleh pemerintah. Saluran pembuangan atau got-got juga tidak ada dan sampah-sampah masih berserakan di sekitar tempat tinggal penduduk.

Meski sudah ada perubahan status Kampung Maccini menjadi Lingkungan Maccini dan bertambahnya jumlah penduduk kampung, suasana Kampung Maccini tidak jauh berbeda dengan tahun-tahun yang sebelumnya. Masyarakat masih mengalami kesulitan dalam hal pekerjaan. Bahkan beban kehidupan penduduk Maccini semakin bertambah dan lahan-lahan persawahan yang menjadi sumber kehidupan akhirnya menyempit sejak bertambahnya jumlah penduduk.

KESIMPULAN

Transformasi fisik maupun perubahan kondisi kehidupan sosial di Kampung Maccini dalam dekade 1950 hingga 1990, menjadi gambaran singkat mengenai adanya transformasi besar dalam penataan ruang dan kawasan permukiman penduduk di wilayah kampung kota. Transisi kekuasaan dari sistem tradisional ke modern, disusul dengan adanya berbagai konflik politik di Sulawesi Selatan serta perpindahan penduduk dari daerah menuju kawasan perkotaan, menyebabkan terjadinya perubahan besar dalam kehidupan masyarakat Kampung Maccini sebagai kampung pinggiran di Makassar. Perubahan sosio-kultur dari masyarakat pedesaan yang agraris ke masyarakat urban nan modern beserta segala kompleksitasnya secara cepat, juga ditandai dengan penataan baru pola permukiman penduduk di Kampung Maccini sejak tahun 1950-1990. Hal tersebut kemudian memunculkan berbagai problem bagi penduduk setempat yang membuat pemerintah sulit mengatasinya, terlebih saat terjadinya perluasan wilayah kota di tahun 1970. Hingga menjelang

akhir tahun 1980-an, Kampung Maccini yang telah menjadi Lingkungan Maccini, senantiasa berupaya mempertahankan sisa-sisa eksistensi kehidupan masa lalunya, meski pada akhirnya kehidupan modern telah berpengaruh besar terhadap perubahan gaya hidup masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku, Jurnal dan Majalah

- Bun Yamin Ramto, "Pola Kebijakan Dalam Sistem Pengelolaan Kota". *Prisma*, 1992.
- Evers, Hans Dieter. 1982. *Sosiologi Perkotaan: Urbanisasi Dan Sengketa Tanah di Indonesia Dan Malaysia*. Jakarta: LP3ES.
- Harvey, Barbara Sillars. 1989. *Pemberontakan Kahar Muzakkar Dari Tradisi Ke DI/TII*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Jellinek, Lea. 1994. *Seperti Roda Berputar: Perubahan Sosial Sebuah Kampung di Jakarta*. Jakarta: LP3ES.
- Kuntowijo. 2013. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Makkelo, Ilham Daeng. 2010. *Kota Seribu Gereja: Dinamika Keagamaan dan Penggunaan Ruang Kota Manado*. Yogyakarta: Ombak.
- McTaggart, W. Donald, "Kebijakan Pembangunan Kota Di Indonesia: Kasus Ujung Pandang, Sulawesi Selatan". *Masyarakat Indonesia*, Vol. 3, No. 1, 1976.
- Paeni, Muchlis, dkk. 1984-1985. *Sejarah Sosial Daerah Sulawesi Selatan: Mobilitas Sosial Kota Makassar 1900-1950*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Poelinggomang, Edward L., 2004. *Perubahan Politik dan Hubungan Kekuasaan Makassar 1906-1942*. Yogyakarta: Ombak.
- Pradadimara, Dias. 2005. "Penduduk Kota, Warga Kota Dan Sejarah Kota: Kisah Makassar", dalam Freek Colombijn, Martine Barwegen, Purnawan Busandoro, Jhony Alfian
- Khusyairi (Editor). *Kota Lama-Kota Baru: Sejarah Kota-Kota di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.

- Siswandi. 2013. "Pasar Terong: Sebuah Cerita", dalam Anwar Jimpe Rachman (Penyunting). *Dunia Dalam Kota*. Makassar: Innawa.
- Wijono, Radjimo Sastro. 2005. "Pemukiman Rakyat di Semarang Abad XX: Ada Kampung Ramah Anak", dalam Freek Colombijn, Martine Barwegen, Purnawan Busandoro, Jhony Alfian Khusyairi (Editor). *Kota Lama-Kota Baru: Sejarah Kota-Kota di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.

Arsip

Arsip kota madya Ujung Pandang 1926-1988 No Reg 103 Gubernur Sulawesi : Residen : Surat keputusan Nomor 100 tanggal 20 Februari 1959 tentang penetapan pemerintahan kepala kampung, dan gabungan kampung dalam Kota Makassar. Kepala pemerintahan lingkungan Maccini gambar dan serta lampirannya. No Reg 1576.

Arsip Kota Madya Ujung Pandang 1926-1988, surat-surat tanggal 3 Juli 1967 tentang nama-nama Kepala Desa, Imam Desa. ORT/ ORK. No Reg 677.

Arsip Kota Madya Ujung Pandang 1926-1988. Walikotamadya kepala daerah. Peraturan II Ujung Pandang, daftar tanggal 28 Juni 1973 tentang jumlah penduduk tiap-tiap lingkungan, kecamatan Kotamadya Ujung Pandang menurut keadaan tahun 1973. No Reg 1813.

Arsip Kotamadya Ujung Pandang tahun 1926-1988, Kepala Lingkungan Maccini, gambar dan nama jalan dan lampirannya Oktober 1865. No Reg 1576.

Arsip Kotamadya Ujung Pandang tahun 1926-1988, pemerintah Kotamadya Ujung Pandang: program perbaikan lingkungan pemukiman Kotamadya Ujung Pandang di sarikan dalam buku monografi K.U.M.P. No reg. 1532A.

Arsip Kotamadya Ujung Pandang tahun 1926-1988, surat-surat tanggal 17 Juli 1967 tentang

pokok-pokok pikiran mengenai masalah organisasi dan fungsi ORK/ORT.

Arsip Kotamadya Ujung Pandang tahun 1926-1988, Walikota daerah Makassar, surat tanggal 7 Desember 1960, tentang biaya pemindahan rumah-rumah rakyat di Kampung Maccini untuk lokasi pembangunan Kampung UNHAS. No reg 461.

Arsip Kotamadya Ujung Pandang tahun 1926-1988. No reg 103. Surat-surat keputusan Gubernur Sulawesi Selatan, pemilihan dan pemecatan kepala kampung dan penetapan kampung menjadi lingkungan tanggal 20 Februari tahun 1959 nomor 100.

Arsip Kotamadya Ujung Pandang 1926-1988. Pemerintah Ujung Pandang: program perbaikan lingkungan pemukiman Ujung Pandang 1979. No Reg 1532.

Beestur van de Onderafdeeling Makassar "oleh J.W. de Klien 1947, koleksi KITLV H 902.

Menteri dalam negeri : Surat Keputusan No 411.2/1538 tanggal 30 Mei 1984 tentang susunan organisasi dan tata kerja LKMD. No Reg 657.

Walikota Ujung Pandang. Surat-surat tanggal 3 juli 1967 20 Oktober 1983 tentang nama-nama kepala desa, imam desa, ORT/ORW No Reg 677.

Walikotamadya kepala daerah. Peraturan II Ujung Pandang. Daftar dan tanggal 28 Juni 1973 tentang jumlah penduduk tiap lingkungan, kecamatan Kotamadya Ujung Pandang menurut keadaan permulaan tahun 1973. No Reg 1813.

Wawancara

Amirullah ketua RT, wawancara pada tanggal 15 Maret 2014 di jalan Maccini Tengah.

Basri, wawancara, tanggal 24 Februari 2014, di jalan Maccini Pasar Malam.

Basri, wawancara, tanggal 28 Februari 2014, di jalan Maccini Pasar Malam.

Daeng Ngoyo, wawancara, tanggal 3 Februari 2014, di jalan Maccini Tengah.

Daeng Ngoyo, wawancara 28 Februari 2014, di jalan Maccini Pasar Malam.

